



PENAFSIRAN SURAH ATH-THÛR AYAT 6 (AL-BAHR AL-MASJÛR) DALAM PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN SAINS MODERN

INTERPRETATION OF SURAH ATH-THUR VERSE 6 (AL-BAHR AL-MASJUR) IN THE PERSPECTIVE OF CLASSICAL TAFSIRS AND MODERN SCIENCE

**Mahbubah Hasanah^{1*}, Miffah Khadijah², Nasriah Ramadhan³, Feni Andri Mulyani⁴,
Ahmad Mujahid⁵**

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Univetsitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email : mahbubahhsh00@gmail.com^{1*}, miffahkhadijah@gmail.com², nashriahramadhan1922@gmail.com³
feni.feniandrimulyani@gmail.com⁴, ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 27-05-2025

Revised : 29-05-2025

Accepted : 01-06-2025

Published : 03-06-2025

Abstract

The meaning of “al-bahr al-masjūr” in Surah At-Tur verse 6 has drawn the attention of Qur’anic commentators from the classical period to the modern era. This study examines the interpretation of the verse using both classical exegesis and modern scientific approaches. Through a literature-based method, this paper explores various interpretations from classical scholars such as Ath-Thabari and Al-Qurtubi, who explained the “heated sea” as a sea that is full, ablaze, or even one that has lost its water. In modern developments, this meaning has gained scientific dimensions through discoveries about volcanic activity on the ocean floor, underwater volcanoes, and geothermal phenomena in the depths of the sea. The discovery of magma with temperatures exceeding 1000°C beneath the ocean, which is unable to evaporate all the seawater, serves as scientific evidence supporting the interpretation of al-masjūr as “a blazing sea.” This scientific interpretation is further strengthened by the views of scholars such as Tantawi Jauhari and Zaghlul an-Najjar, who relate kauniyyah verses to cosmological and geological realities. Thus, the integration of classical exegesis and modern science not only enriches the understanding of the verse but also demonstrates that the Qur’an contains guidance in harmony with natural phenomena that have only been uncovered in the current technological era.

Keywords : al-bahr al-masjūr, Interpretation, Classical Exegesis

Abstrak

Makna “al-bahr al-masjūr” dalam Surah At-Tur ayat 6 telah menarik perhatian para mufasir dari masa klasik hingga era modern. Kajian ini menelaah penafsiran ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan tafsir klasik dan pendekatan ilmiah modern. Melalui metode studi kepustakaan, tulisan ini mengeksplorasi berbagai penafsiran dari ulama klasik seperti Ath-Thabari dan Al-Qurthubi yang menjelaskan “laut yang menyala” sebagai laut yang penuh, menyala-nyala, atau bahkan laut yang telah kehilangan airnya. Dalam perkembangan modern, makna ini memperoleh dimensi ilmiah melalui penemuan-penemuan terkait aktivitas vulkanik di dasar laut, gunung api bawah laut, dan fenomena geotermal di kedalaman samudra. Penemuan magma dengan suhu melebihi 1000°C di bawah lautan, yang tidak mampu menguapkan seluruh air laut, menjadi bukti ilmiah yang mendukung penafsiran al-masjūr sebagai “laut yang menyala.” Penafsiran ilmiah ini semakin diperkuat oleh pandangan para sarjana seperti Tantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar yang mengaitkan ayat-ayat kauniyyah dengan realitas kosmologis dan geologis. Dengan demikian, integrasi antara tafsir klasik dan sains modern tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap ayat tersebut, tetapi juga



menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat petunjuk yang selaras dengan fenomena alam yang baru terungkap di era teknologi masa kini.

Kata Kunci : *al-bahr al-masjûr*, penafsiran, tafsir klasik

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya memuat ayat-ayat yang menjelaskan tentang fiqh atau qauliyyah. Akan tetapi, Al-Qur'an juga memuat ayat-ayat kauniyyah yang menjelaskan berbagai persoalan kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan kosmos dan peristiwa alam (Shihab, 1998). Menurut Zaghlul sebagaimana yang dikutip oleh Muh Ulin Nuha menyatakan bahwa ayat-ayat kauniyyah tidak akan dapat dipahami dengan sempurna jika hanya dilihat dari sudut pandang Bahasa (Nuha, 2016) Tujuan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an adalah untuk mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Islah Gusmian, Al-Qur'an hanya akan menjadi rangkaian ayat yang terdiam karena Al-Qur'an yang berwujud mushaf dan tidak lebih dari kumpulan huruf-huruf yang tidak akan mampu memberikan arti sebelum diajak "berbicara" (Gusmian, 2003). Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an. Setelah wafatnya, para sahabat pun berusaha melakukan hal yang sama dengan menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi SAW. Metode ini dikenal tafsir dengan sebutan *bi al-ma'tsûr* (Danial, 2019). Gaya tafsir ilmiah merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan dari gaya tafsir Al-Qur'an yang berkembang pada era modern. Sekitar abad ke-4 Hijriah tafsir ilmiah mulai terbentuk, didorong oleh kecenderungan para penafsir untuk mempelajari tentang alam. Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern, tafsir ilmiah semakin menarik perhatian (Afifah Dkk, 2023).

Perkembangan teknologi dan sains modern telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengungkap makna-makna ayat Al-Qur'an yang bersifat kauniyyah. Ilmu pengetahuan modern telah menemukan sebuah fenomena yang telah ditemukan dalam salah satu ayat Al-Qur'an, tepatnya dalam surah at-Thur ayat 6, Allah SWT berfirman:

وَالْبَحْرُ الْمَسْجُورُ

Artinya: "Dan demi lautan yang dipanaskan (di dalamnya ada api)." (QS at-Thur /52: 6)

Fenomena laut merupakan salah satu dari banyaknya fenomena alam yang menakjubkan masih banyak misteri dan hal yang belum diketahui terkait lautan, laut berperan penting dalam pembentukan iklim dengan perbandingan luas laut dan daratan, luas laut mencapai 79% sedangkan daratan hanya 21%, maka penguapan lebih besar dari hujan dan sisa hujan jatuh di daratan dan melalui aliran sungai kembali ke laut (Haliza Dkk, 2024). Pada ayat di atas menyebutkan mengenai api yang ada dalam lautan, munculnya gunung berapi dalam lautan termasuk salah satu fenomena alam yang termaktub dalam Al-Qur'an. Para ilmuwan juga menemukan fenomena tersebut yaitu adanya magma (api) di dasar lautan yang tidak dapat padam, sekalipun temperatur magma dalam laut itu mencapai 1000 celcius, air di samudera itu tidak akan habis menguap, hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara api dan air (Nuha, 2024).

Adapun dipandang dari perspektif penafsiran umum, ayat tersebut menyatakan bahwa ada api di bawah laut yang tidak akan padam meskipun terkena air laut. Penerjemahan ayat tersebut pada zaman dulu dianggap tidak masuk akal karena Al-Qur'an diturunkan kepada orang-orang yang



hidup di padang pasir yang tandus pada saat itu dan tanpa akses teknologi modern. Akibatnya, para penafsir klasik menafsirkan kata tersebut sebagai peristiwa yang mengikat pada hari penghakiman yang akan datang (Aini, 2018). Seorang pembaharu niscaya akan kesulitan di zaman yang sudah maju seperti sekarang ini jika ia hanya bergantung pada penafsiran klasik. Sebab zaman sudah berubah dan penafsiran klasik sudah tidak berlaku lagi. Karena zaman sudah semakin maju, masyarakat membutuhkan perspektif baru yang dapat menjawab berbagai masalah. Untuk menyesuaikan ajaran Al-Qur'an dengan kebutuhan zaman, maka dari itu para cendekiawan Muslim memulai gerakan penafsiran baru (Amal, 1992).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif berbasis pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kitab tafsir yang dikaji dan data sekunder yang didapatkan dari buku dan jurnal tertentu yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan 2 disiplin ilmu yaitu ilmu tafsir ilmu sains modern. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, menganalisis penafsiran terkait ayat yang telah ditentukan dengan penafsiran era klasik dan era modern-kontemporer yang bercorak tafsir ilmi. *Kedua*, merelevansikan ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan dengan ilmu sains modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Klasik

a. Penafsiran

1) Ath-Thabari

Ath-Thabari dalam menafsirkan Q.S. At-Thûr ayat 6 banyak mengutip berbagai pendapat dari ulama tafsir lainnya. Mengenai makna *al-Bahr al-Masjûr* yang artinya "laut yang di dalam tanahnya ada api" ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa makna lafaz *al-masjûr* adalah dinyalakan dan makna ayat ini ialah laut yang dinyalakan dan dipanaskan. Pendapat itu merujuk pada beberapa riwayat yang salah satunya berasal dari Mujahid yang mengatakan bahwa makna lafaz *al-masjûr* ialah menyalakan (Ath-Thabari, 2007). Ibnu Zaid dalam menafsirkan ayat tersebut juga memaknai lafaz *al-masjûr* ialah dinyalakan (Ath-Thabari, 2007).

Beberapa ulama lain berbeda pendapat dengan pendapat sebelumnya, mereka berpendapat bahwa makna ayat tersebut ialah laut yang meluap, dengan lafaz *al-masjûr* yang bermakna penuh. Pendapat itu merujuk pada riwayat yang berasal dari Qatadah yang mengatakan bahwa makna dari ayat *al-Bahr al-Masjûr* ialah laut yang penuh (Ath-Thabari, 2007). Mengenai lafaz *al-Masjûr* yang bermakna penuh al-Baghawiy dalam kitab tafsirnya juga memberikan komentar dengan merujuk pada perkataan Mujahid dan al-Kalabi bahwa makna lafaz *al-Masjûr* ialah *al-mamlû`* (penuh) (Al Baghawi).

Kemudian beberapa ulama lain memiliki pendapat yang berbeda dan berkebalikan dengan pendapat sebelumnya, ulama-ulama ini merujuk pada salah satu riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa makna dari ayat tersebut ialah ketika laut ditinggal oleh airnya (surut) (Ath-Thabari, 2007).



2) Al-Qurtubi

Imam Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir *al-Jamī' li ahkām al-qur'an* menafsirkan Q.S. at-Thur ayat 52 dengan mengutip berbagai riwayat sebagai berikut.

Qatadah berkata: "*al-Masjûr* artinya *al-Mamlû'* (yang dipenuhi)", yang bisa jadi maksudnya adalah lautan itu dipenuhi dengan api.

Adh-Dhahhak, Syamr bin Athiyah, Muhammad bin Ka'ab, dan Al-Akhfasyi berkata: "Yang dinyalakan lagi dipanaskan, sama seperti tungku yang dipanaskan."

Sa'id bin Musayyab berkata: "Ali RA berkata kepada seorang laki-laki dari kaum Yahudi 'dimana Jahanam itu?', laki-laki itu menjawab 'di laut', Ali RA berkata 'kamu benar', kemudian Ali membaca ayat *وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ* dan ayat *وَإِذَا الْبَحَارُ سُجِّرَتْ* tanpa tasydid." Ibnu Abbas RA berkata: "*Al-Masjûr* artinya yang airnya sudah tidak ada lagi". Ada pula yang mengatakan bahwa *al-Masjûr* berarti *al-Maffjûr* (meluap) (Al-Qurtubi, h. 310).

Ayat *وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ* dalam tafsir era klasik memiliki penafsiran yang beragam dengan berdasar pada riwayat-riwayat yang mufassir temukan.

2. Tafsir Ilmi

Proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode ilmiah dikenal dengan istilah tafsir ilmi. Pendekatan tafsir ini berlaku untuk ayat-ayat kauniyah yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan itu, tafsir ilmi hadir sebagai upaya untuk mengungkap signifikansi karya seorang mufassir tentang keterkaitan antara ayat-ayat kauniyah Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer. Tujuannya adalah untuk menunjukkan mukjizat Al-Qur'an (Fadillah, 2023).

Zaman Nabi dan para sahabat merupakan awal mula perkembangan tafsir ilmiah. Para sahabat Nabi SAW mulai mempertanyakan ayat-ayat kauniyah pada masa itu. Ada tiga tahap periodisasi tafsir ilmiah. Pada tahap pertama, Fakhruddin al-Razi (w. 606 H/1210 M) memopulerkan tafsir ilmiah pada abad ke-12 dengan karyanya Mafatih al-Ghaib. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa penulisan tafsir ini menghasilkan corak ilmiah yang mencakup pertimbangan ilmu pengetahuan, filsafat, fikih, dan bahasa, meskipun al-Razi tidak mengakui bahwa tafsir ini merupakan corak ilmiah. Dalam kitabnya *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, Tantawi Jauhari (w. 1358/1940 H) tampil sebagai tokoh utama dalam perkembangan tafsir ilmiah pada tahap kedua. Kitab yang mengagumkan ini memuat 750 ayat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan yang melampaui batas-batas hukumnya. Di samping itu, tahap ketiga ini berbeda dengan tahap pertama dalam dua hal: Pertama, tafsir ilmiah dipandang sebagai upaya penafsir untuk mengaitkan ayat-ayat kauniyah dengan temuan-temuan ilmiah dalam rangka mengungkap sisi mukjizat Al-Qur'an, baik dari sumber utamanya, yakni Al-Qur'an sendiri, maupun dari sisi pentingnya keselarasan Al-Qur'an di segala tempat dan zaman (Putra, 2024).

a. Tokoh

Di kota Iwadillah Hijazi di Mesir timur, Tantawi Jauhari Ibn Jawhar lahir pada tahun 1287 H, atau 1862 M. Ayahnya adalah seorang petani, sehingga keluarganya memiliki pendidikan yang sederhana. Ia dibesarkan sebagai orang yang memeluk Islam sejak usia dini, memiliki keinginan yang kuat untuk menginspirasi umat Islam untuk terus memperdalam



iman mereka dengan merenungkan alam, dan mengikuti mazhab Syafi'i al-Asy'ari. Ia meninggal sekitar tahun 1358 H/40 M di Kairo. Keluarga Tantawi memberinya pendidikan di masa mudanya yang sebanding dengan ayah dan pamannya, Syekh Muhammad Syalabi. Tantawi telah mengambil jurusan ilmu-ilmu agama saat kuliah di Universitas al-Azhar. Ia terdorong untuk menjadi jembatan menuju kedalaman pengetahuan dan pemikiran ilmiahnya, dan ia sangat fokus pada pengajaran bahasa Inggris. Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Dar al-'Ulum pada tahun 1311 H/1893 M, ia mulai bekerja di sana sebagai dosen. Selama hidupnya, ia telah menulis tiga puluh judul buku dan banyak esai yang diterbitkan di harian al-Liwa. Oleh karena itu, Tantawi dianggap sebagai orang yang mampu mengintegrasikan dan menyelaraskan dua peradaban doktrin agama dan kemajuan kontemporer (Alfani, Mukhsin, & Ramadhan, 2025).

b. Penafsiran

Menurut ilmu pengetahuan modern, *al-bahr al-masjur* berarti "lautan yang penuh air dan jauh dari daratan". Menurut penelitian ilmiah yang dilakukan pada abad ke-20, penafsiran ini adalah yang paling tepat. Ayat sumpah ini memiliki beberapa makna etimologis, seperti "lautan yang terbakar sehingga dasarnya menjadi panas" oleh karena itu dikatakan "*masjûr*" yang berarti "menjadi panas" (El-Naggar, 2010). Menurut firman Allah dalam surat at-Thur ayat 6, "Demi lautan terbakar (terpanaskan)". Allah telah bersumpah atas nama Laut *Masjûr* dalam ayat yang mulia ini. Dalam bahasa Arab, "*masjûr*" mengacu pada sesuatu yang menyala hingga mencapai suhu tinggi. Sebaliknya, air adalah antitesis dari api karena dapat memadamkannya (Ardiyantama, 2019).

Tantawi Jauhari menyebutkan bahwa Ibnu Abbas menggambarkan *al-bahr al-masjûr* sebagai lautan yang bercahaya yang posisinya terlindung seperti tungku yang tertutup rapat. Meskipun hadis telah menggambarkan lautan ini dan telah menjadi bahan penelitian pada masa modern, bangsa-bangsa di masa lalu tidak menyadarinya. Menurut Abdullah bin Umar, "Tidak pernah ada yang mengarungi lautan kecuali hanya mereka yang melakukan haji, umrah, atau terlibat dalam jihad di jalan Allah yang pernah mengarunginya. Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api terdapat lautan (Jawhari, 1932).

Sementara itu menurut Zaghlul an-Najjar (al-Najjar, 1933) sebagaimana yang dikutip oleh Muh Ulin Nuha, menjelaskan bahwa secara ilmiah, *bahrul masjûr* berarti lautan yang penuh air dan terpisah dari daratan. Menurut Zaghlul, bumi memiliki air terbanyak di antara planet lain di tata surya. Diperkirakan jumlah air di bumi mencapai 1.360-1.385 juta km³. Melalui siklus air, jumlah yang sangat banyak tersebut kemudian disebarkan ke seluruh lapisan bumi dengan penyediaan yang tepat (Nuha, 2016).

Selain itu, dijelaskan dalam tafsir KEMENAG bahwa makna dari kalimat *al-bahr al-masjûr* (laut yang di dalamnya ada api) ialah "laut yang tertahan dari banjir karena kalau laut itu dilepaskan maka akan menenggelamkan semua yang ada di atas Bumi sehingga semuanya akan musnah termasuk hewan dan tumbuhan". Disebutkan juga pendapat dari sebagian ulama yang menyatakan bahwa keseluruhan lapisan Bumi itu bagaikan semangka dan kulitnya pun seperti kulit semangka yang artinya ialah perbandingan kulit Bumi dan api yang ada di dalam kulitnya itu seperti semangka dan kulitnya, oleh karena itu, menurut pendapat sebagian ulama di atas, semua makhluk yang berada di Bumi ini sebenarnya sedang berada di atas api yang



besar yakni di atas lautan yang di bawahnya penuh dengan api dan laut itu tertutupi oleh kulit Bumi.

3. Perspektif Sains Modern Terkait Lautan Yang Membara (*al-Bahr al-Masjûr*)

Rachel L. Carson, ahli biologi kelautan dari Universitas Johns Hopkins, menyatakan bahwa lautan adalah sumber mineral terbesar di Bumi. Diperkirakan, laut mengandung sekitar 50 ribu triliun ton garam mineral. Mineral dari daratan terbawa aliran sungai menuju laut, sedangkan aktivitas vulkanik di dasar laut turut menyumbang unsur seperti boron, belerang, yodium, dan klorin. Air laut mengandung garam yang penting untuk industri, termasuk natrium klorida, magnesium klorida, magnesium sulfat, kalsium sulfat, dan kalium sulfat. Dari air laut, dapat dihasilkan logam seperti tembaga, litium, brom, dan magnesium. Setiap mil kubik air laut mengandung 4 juta ton magnesium, dan logam mulia pun tidak ketinggalan, di mana setiap kilometer kubik air laut mengandung emas.

Setelah Perang Dunia II, lokasi-lokasi panas di bawah laut mulai ditemukan oleh para ilmuwan, yakni adanya gunung berapi di dasar laut yang dihasilkan dari pertemuan dua lempeng tektonik yang saling bertabrakan di punggung tengah samudera. Tabrakan tersebut berpusat di kedalaman laut. Jaringan geologi ini membentang lebih dari 64 ribu kilometer dan memiliki kedalaman kurang lebih 65 kilometer, menembus kerak padat hingga mencapai lapisan lunak yang dikenal sebagai astenosfer. Di dalam astenosfer, batuan berada dalam kondisi semi-leleh dengan kepadatan dan viskositas yang tinggi. Arus panas yang mengalir (Wiyono, 2023) mengarahkan batuan cair yang berat ke dasar samudera dan ke dasar beberapa laut seperti Laut Merah, yang suhunya bisa melebihi 1000 derajat Celsius. Batuan yang diperkirakan jumlahnya mencapai jutaan ton kemudian mendorong air laut untuk bergerak terombang-ambing ke kanan dan ke kiri. Ilmuwan menyebut fenomena ini sebagai perluasan dan pembentukan kembali dasar laut dan samudra". Daerah yang terbentuk dari proses perluasan itu dipenuhi magma, sehingga menyebabkan munculnya api di dasar samudera dan di beberapa tempat laut (Wiyono, 2023).

Fenomena gunung berapi di dasar laut yang ditemukan oleh ilmuwan modern menunjukkan adanya letusan yang terjadi di dasar laut, meskipun sering kali tidak disadari oleh manusia di daratan. Dengan melihat kejadian ini, maka hal ini berkaitan dengan konsep "api dalam lautan," yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah At-Tur ayat 6.

Gunung berapi di dasar laut bisa terbentuk karena struktur kerak bumi yang terdiri dari kerak benua dan kerak samudera. Kerak samudera lebih tipis, sehingga magma dari dalam bumi lebih mudah menembusnya. Saat lantai samudra mengalami pemekaran, magma keluar terus-menerus ke dasar laut. Magma yang terkena air laut akan membeku menjadi batuan. Lama-kelamaan, batuan ini semakin menumpuk dan meninggi karena magma terus keluar, hingga akhirnya membentuk gunung berapi bawah laut.

Gunung api bawah laut memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi dan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan gunung api yang ada di daratan. Proses vulkanisme di dasar laut ini melibatkan keluarnya jutaan ton magma dalam bentuk bebatuan yang sangat panas. Magma ini bergerak melalui palung-palung laut, yang merupakan retakan besar di dasar samudera. Ketika bebatuan magma ini berhasil mencapai permukaan laut, proses akumulasi material vulkanik tersebut dapat membentuk kepulauan vulkanik. Contoh kepulauan yang



terbentuk melalui aktivitas vulkanik bawah laut adalah Jepang, Filipina, Indonesia, dan Hawaii(Ardiyantama, 2019).

Pada tengah tahun 1990-an, dua geolog dari Rusia, Anatole Svagovic dan Yuri Bagnadov, berkolaborasi dengan ilmuwan dari Amerika Serikat, Rona Clint, untuk menyelidiki struktur lapisan bumi dan patahan di bawah laut. Dalam studi ini, mereka menyelam hingga kedalaman 1.750 kilometer di pesisir Miami Beach. Di dasar laut, mereka menemukan fenomena unik berupa aliran air panas yang mengalir melalui celah-celah batuan. Fenomena ini juga berkaitan dengan letusan lahar panas yang terjadi di daratan, disertai abu vulkanik dan asap tebal. Suhu panas dari aktivitas ini mencapai sekitar 231°C. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa fenomena tersebut terjadi akibat aliran lava vulkanik di dasar laut.

Studi menunjukkan bahwa air laut yang mengalir ke dalam celah-celah kerak planet bercampur dengan lapisan mantel bumi yang sangat panas. Kombinasi ini berfungsi untuk memicu terjadinya erupsi vulkanik bawah laut. Sampai saat ini, lebih dari 64.000 kilometer pegunungan di dasar laut dan rangkaian gunung berapi bawah air telah teridentifikasi. Daerah ini merupakan tempat terbentuknya kerak bumi baru akibat aktivitas vulkanik di sekitar Lembah Rift. Mid-ocean ridges, atau punggung tengah samudera, terbentuk dari magma basaltik yang keluar melalui celah-celah dasar laut dengan suhu lebih dari 1.000°C. Ketika magma panas ini muncul, air laut yang masuk ke dalam celah-celah tersebut turut mengalami pemanasan, menciptakan aliran air panas yang ditemukan oleh para ilmuwan(Yasya, 2022).

Selanjutnya, terdapat penelitian oleh Tamara Wozewski, seorang pakar geofisika, yang tengah menjalankan kajian dengan judul “Cairan dan Volatilitas di Zona Subduksi” dari Pusat Kolaboratif SFB 574. Hasil penelitian ini mengungkapkan keterkaitan antara aktivitas vulkanik dan pertemuan lempeng samudra yang menyusup di bawah lempeng benua. Lempeng samudra menyerap sejumlah besar air saat menjalani proses subduksi ke bawah lempeng benua. Air ini diketahui memiliki peran krusial di batas lempeng vulkanik. Terdapat jalur air pada kedalaman 120 km dalam lapisan mantel bumi. Wozewski mencatat adanya indikasi proses pengayaan air di kerak bumi yang terdeteksi secara lokal di zona subduksi lainnya(Azizah, 2019).

Para peneliti geologi dan kelautan kini telah menemukan bukti yang jelas bahwa dasar lautan, termasuk lautan es di Kutub Utara dan Selatan, serta beberapa lautan seperti Laut Merah, dipanaskan oleh jutaan ton magma yang berasal dari dalam bumi. Magma ini muncul melalui celah besar yang merusak lapisan terluar bumi (Litosfer) dan menjangkau lapisan yang lebih dalam (Astenosfer). Celah besar ini terutama terletak di dasar laut dan samudera, dan meskipun terdapat banyak air di sana, air tersebut tidak mampu sepenuhnya memadamkan panas magma yang sangat tinggi, dengan suhu mencapai sekitar 1000°C. Meskipun panasnya begitu ekstrem, suhu ini tidak cukup untuk mengubah seluruh air menjadi uap. Fenomena ini menunjukkan keseimbangan yang aneh antara dua elemen yang sangat bertolak belakang, yaitu air yang dingin dan suhu yang sangat panas(El-Naggar, 2010).

Adapun penafsiran kalimat *al-bahr al-masjûr* sebagai “laut yang penuh”, dalam realitanya, 97% air yang ada di Bumi ada di lautan. Menurut survei geologi Amerika Serikat, terdapat lebih dari 1.386.000.000 kilometer kubik air yang ada di planet Bumi, dan Pusat Data Geofisika Nasional NOAA memperkirakan bahwa 1.335.000.000 kilometer kubik berada di lautan.



KESIMPULAN

Penafsiran Surah At-Thur ayat 6 yang berbunyi “*al-bahru al-masjûr*” memperlihatkan dinamika interpretasi antara pendekatan tafsir klasik dan ilmiah. Dalam tafsir klasik, makna *al-masjûr* dipahami secara beragam, antara lain sebagai laut yang dinyalakan, dipenuhi air, atau bahkan ditinggalkan airnya. Pemaknaan ini banyak dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan ilmiah pada masa itu serta pendekatan linguistik dan teologis yang dominan. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan modern memberikan landasan baru dalam memahami ayat ini. Penemuan mengenai aktivitas vulkanik di dasar lautan, keberadaan gunung-gunung api bawah laut, serta keluarnya magma dengan suhu ekstrem yang tidak dapat sepenuhnya dipadamkan oleh air laut, memberikan konfirmasi ilmiah terhadap kandungan ayat tersebut. Fenomena geologis ini secara langsung menunjukkan adanya panas (api) yang tersembunyi di balik kedalaman laut, sebagaimana disebutkan dalam istilah *al-bahru al-masjûr*. Selain itu, penafsiran “laut yang pebuh” juga relevan dengan realita volume air yang sangat besar di lautan.

Integrasi antara penafsiran tekstual dan temuan ilmiah menunjukkan bahwa Al-Qur’an memiliki kandungan yang melampaui zamannya dan tetap relevan dalam menjelaskan fenomena alam. Oleh karena itu, pendekatan tafsir ilmiah tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Al-Qur’an, tetapi juga mengukuhkan posisinya sebagai kitab petunjuk yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan urgensi metodologi tafsir ilmiah dalam menanggapi tantangan kontemporer serta membangun jembatan antara wahyu dan sains secara proporsional dan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Aisyah. Dan Lilik Nurhidayah. “Tafsir Ilmi Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer”. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*. Vol. 4. No. 1. Juni 2023.
- Aini, Milcha Qurrotul. Skripsi: “Makna Al-Bahr Al-Masjur Dalam Surah At-Tur Ayat 6 Menurut Mufassir Dan Relevansinya Dengan Teori Sains. UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2018.
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, & Ramadhan, F. (2025). Meninjau Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Thanthawi Jauhari Al-Misri: Biografi, Karakteristik, dan Rasionalitas. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/alaqwam.v4i1.1816>
- Amal, Taufik Adnan. “Pembaharuan Penafsiran Alquran Di Indo-Pakistan Dalam Ulumul Quran”. No. 1. Vol. III. Jakarta: LSAF, 1992.
- Ardiyantama, Maulidi, ‘Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Ar-Razi’, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits*, 11.2 (2019), 187–208 <<https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V11i2.4411>>
- , ‘Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Tafsîr Al-Jawahir Dan Tafsîr Mafatihul Ghaib Berdasarkan : Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)’, *Skripsi*, 2019, 1–23
- Azizah, Latifah Nur, ‘Relevansi Sains Terhadap Alquran: Penafsiran Tanthowi Jauhari Terhadap Surat At-Tur Ayat 6’, *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2019 <<https://core.ac.uk/download/pdf/196142866.pdf>>
- Baghawi, Ma’alim At-Tanzil, Jilid 7.



- Danial. “Corak Penafsiran Al-Qur’an Periode Klasik Hingga Modern”. *Hikmah*. Vol. XV. No. 2. 2019.
- El-Naggar, Zaghoul, *Selekta Dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos Dalam Al-Qur’an Al-Karim*, Dll. 1 (Jakarta: Shourook International Bookshop, 2010)
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Haliza, Nurul, Dan Pitradi. “Fenomena Laut Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghul Najjar)”. Vol. 1. No. 1. 2024.
- Jawhari, Tantawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. Juz. 23. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Hallabi. 1932.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur’an Kemenag* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kemenag RI, 2022) <<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/52?From=6&To=49>>
- Muh Ulin Nuha, ‘Penafsiran Zaghul An-Najjar Tentang Api Di Bawah Laut Dalam Qs. Ath-Thūr Ayat 6’, *Skripsi UIN Walisongo*, 2016, 96–130
- Muhammad Li Ulin Nuha, ‘Fenomena Api Dalam Lautan: Perspektif Al- Qur ’ An (Studi Komparasi Antara Tafsir Al Ayatul Kauniyah Fii Qur ’ Anil Karim Dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)’, *Skripsi UIN Salatiga*, 2024
- Putra, Rizki Maulana, Wanda Jawhariyah, And Edi Komarudin, ‘Dinamika Perkembangan Tafsir ‘ Ilmi Di Indonesia’, *MALAY Studies : History, Culture And Civilization*, 3.2 (2024), 1–10
- Setyo Wiyono, ‘Tafsir Atas Q.S At-Thur Ayat 6 Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Studi Komparasi Penafsiran Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Dengan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia)’, *Skripsi*, 2023, 1–23.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998.
- At-Thabari, Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Jami’ Al-Bayan*, Jilid 24, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Yasya, Annas Maula, ‘Perbandingan Penafsiran Imam Tantawi Jauhari Dan Zaghul Al-Najjar Tentang Api Dalam Lautan (Studi Komparasi QS. Al-Tur Ayat 6 Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Dan Tafsir Al- Kauniyyah)’, *Tesis*, 2022, 1–172.